

Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners Di Surakarta

Tina Ramadhani^{a*} | Ida Nur Imamah^b

^a Prodi Sarjana Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta

^b Prodi Sarjana Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta

* Koresponden penulis : tinaramadhani01@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Nursing is a profession that focuses on the care of individuals, families and communities. There are duties, a new clinical environment and UKOM regulations. Therefore, students are required to be able to pass in terms of knowledge and skills so that they become stressors that cause anxiety in students.

Objectives: This study aims to knowing the Anxiety Levels of Nurse Students at Surakarta.

Methods: Quantitative research with descriptive correlational research design with cross sectional design, the sample taken is 77 respondents with simple random sampling. The research instrument using the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) questionnaires for anxiety levels. Data analysis was carried out using the description analysis.

Results: The results of statistical tests on respondents showed majority of moderate anxiety was 36 students (42.2%). While mild anxiety was 35 students (41.1%), severe anxiety was 14 students (16.5%). The characteristics of the majority of respondents aged 17-25 years are 85 students (100%) and the majority are female 75 students (88.2%).

Conclusions: There is a significant description of anxiety level of ners students at Surakarta experiencing anxiety at a moderate level of anxiety.

Keyword: anxiety, student, nurses.

Pendahuluan: Ners merupakan suatu profesi yang berfokus pada perawatan individu, keluarga dan masyarakat. Adanya tugas, lingkungan klinik yang baru dan peraturan UKOM. Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk mampu lulus dari segi pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi stressor yang menimbulkan kecemasan pada diri mahasiswa.

Tujuan: untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa ners di Surakarta.

Metode: penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dengan rancangan cross sectional, sampel yang diambil 77 responden dengan teknik simple random sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskripsi.

Hasil: Hasil penelitian uji statistik pada responden menunjukkan mayoritas kecemasan sedang 36 mahasiswa (42,2%). Sedangkan kecemasan ringan 35 mahasiswa (41,1%), kecemasan berat 14 mahasiswa (16,5%). Karakteristik responden mayoritas berumur 17-25 tahun ada 85 mahasiswa (100%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan 75 mahasiswa (88,2%).

Kesimpulan: penelitian ini menunjukkan gambaran tingkat kecemasan mahasiswa ners di Surakarta mengalami kecemasan pada tingkat kecemasan sedang.

Kata Kunci: Kecemasan; mahasiswa; ners.

Jurnal Keperawatan Duta Medika diterbitkan oleh Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Website: ojs.udb.ac.id

Pendahuluan

UU No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan menjelaskan bahwa pendidikan profesi di Indonesia terdiri dari pendidikan akademik dan pendidikan klinis/profesional bagi perawat. Pendidikan keperawatan di Indonesia terdiri dari dua tahapan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pendidikan akademik dan

pendidikan profesi. Pendidikan profesi di bidang praktik rumah sakit bertujuan untuk menerapkan dan menerapkan konsep-konsep teoritis sehingga mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam bertindak sehingga terampil dan mampu berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis (Wowiling, 2019). Program Studi Pendidikan Keperawatan terdiri dari

dua tahap berurutan, yaitu tahap program akademik yang menekankan pada pemberian landasan akademik yang kokoh dan tahap profesional yang merupakan proses sosialisasi profesional. Sosialisasi untuk melaksanakan praktik keperawatan profesional merupakan proses nilai dan norma profesi keperawatan yang terinternalisasi dalam perilaku dan konsep diri perawat. Proses mahasiswa atau mahasiswa pendidikan tinggi keperawatan menjadi perawat profesional akan dilakukan dalam wahana praktik baik di tatanan klinis maupun komunitas sehingga terjadi interaksi antara mahasiswa dengan mereka yang memiliki norma dan nilai profesi keperawatan (Susilo, 2019).

Tugas yang akan di berikan dosen kepada mahasiswa antara lain presentasi jurnal, terapi kelompok, presentasi kasus, pembuatan laporan kelokaan dan analisa sintesa. Sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu lulus dari segi pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi stressor yang menimbulkan kecemasan pada diri mahasiswa. Faktor-faktor lain yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan adalah lingkungan praktek klinik yang baru bagi mahasiswa. Karena semakin tinggi tingkat kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan fokus, mengurangi daya ingat dan mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan hal lainnya (Nurhidayati, 2018).

Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari total penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang. Pada penelitian Maulya dan Asniar (2017), menunjukkan bahwa mahasiswa profesi Ners yang mengalami stres kategori tinggi sebanyak 75%, dan stres kategori rendah sebanyak 20.8%. Pada hasil

penelitian ini dijelaskan bahwa mahasiswa dalam menghadapi stres saat melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk memiliki strategi coping dan efikasi diri yang tinggi (Ayuningrum, 2020).

Menurut Syarifah (2018) kecemasan menghadapi ujian dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan pikiran menjadi tegang, manifestasi afektif yang tidak terkendali mengakibatkan timbulnya perasaan dan terjadinya hal buruk dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Gejala kecemasan dapat dilihat sebagai gejala fisik atau psikologis seperti jantung berdebar-debar, berkeringat, gemetar, kesulitan bernapas, sakit kepala, merasa asing dengan lingkungan sekitar, merasa nyeri atau otot tegang, merasa gelisah atau tidak bisa rileks, merasa tegang, sulit berkonsentrasi atau merasa kosong, merasa mudah tersinggung, sulit tidur karena khawatir tentang sesuatu (Dinda, 2021). Gejala seperti di atas jika tidak diobati lama kelamaan akan berujung pada depresi terhadap seseorang. Depresi yang terus menerus akan berdampak negatif bagi kesehatan jiwa seseorang. Gejala lain seperti sulit tidur, waspada berlebihan, nafsu penurunan makan, penurunan nafsu seksual untuk pasangan juga menunjukkan seseorang bahwa kesehatan mental seseorang sedang terganggu (Nurhidayati, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021 terhadap 20 mahasiswa, 10 mahasiswa Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta dan 10 mahasiswa Profesi Ners Universitas 'Aisyiyah Surakarta. Dari hasil wawancara pada mahasiswa Profesi Ners di Universitas Aisyiyah Surakarta diketahui bahwa 5 dari 10 mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi ners merasa sering tersinggung, sering cemas dan mudah menangis. Diketahui 7 dari 10

mahasiswa Universitas Kusuma Husada Surakarta yang sedang menjalani pendidikan profesi ners mengatakan mudah gelisah, mudah terbangun saat tidur dan mudah marah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melihat gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Ners di Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan

Universitas Kusuma Husada Surakarta. dengan jumlah sampel 77 responden. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif untuk mencari gambaran pada variabel dari data yang dikumpulkan dengan memberikan kuisioner kuisioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Sampel penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Pengambilan data penelitian dilakukan selama 2 bulan dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional*.

Hasil dan Diskusi

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	N (77)	%
Usia		
17-25	77	100
26-35	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	10	13.0
Perempuan	67	87.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan lebih banyak responden yang berusia 17-35 tahun, yaitu 100 responden (100%). Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 67 responden (87.0 %).

Tingkat Kecemasan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners di Surakarta

Tingkat Kecemasan	F	%
Tidak ada kecemasan	0	0
Kecemasan ringan	30	39.0
Kecemasan sedang	34	44.2
Kecemasan berat	13	16.9
Kecemasan bear sekali	0	0
Total	77	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas tingkat kecemasan mahasiswa ners di Surakarta termasuk dalam kategori kecemasan sedang yakni 34 responden (44.2%) dari 77 responden (100%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Bersdasarkan hasil penelitian distribusi usia responden di Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan

Universitas Kusuma Husada Surakarta diketahui bahwa mayoritas responden berusia 18-40 tahun sebanyak 77 responden (100%). Penelitian ini sejalan dengan Wijayanti (2020) menunjukkan bahwa umur responden termuda adalah 17 tahun dan umur

tertua adalah 25 tahun. Dari hasil estimasi interval disimpulkan bahwa 95% diyakini umur mahasiswa diantara 18 sampai 25 tahun. Rata-rata umur produktif dibawah 25 tahun menjadi usia-usia dimana seseorang menempuh pendidikan strata 1 sehingga pada usia tersebut masih banyak yang menempuh pendidikan. Pada usia muda lebih mudah terkena tekanan (stres) psikologis dan cemas, karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman.

Berdasarkan responden yang berusia 17-25 tahun memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 44.1%. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas sedang dengan jumlah responden 71 mahasiswa (57.3%). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang diantaranya adalah usia dan tahap perkembangan, pengetahuan/tingkat pendidikan, stres yang ada sebelumnya, dukungan sosial, kemampuan mengatasi masalah koping, lingkungan, budaya dan etnis, dan kepercayaan (Nurhidayati, 2018). Gejala kecemasan dapat timbul di berbagai kalangan usia, sesuai dengan faktor-faktor yang mencetuskan gejala kecemasan pada seseorang itu sendiri.

Menurut peneliti mayoritas responden di Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada Surakarta berusia 17-25 tahun. Pada tahap perkembangan ini mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal yang menyebabkan mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru sehingga menyebabkan terjadi perubahan. Tugas yang akan di berikan dosen kepada mahasiswa antara lain presentasi jurnal, terapi kelompok, presentasi kasus, pembuatan laporan kelokaan dan analisa sintesa. Perubahan tersebut seperti pada aspek fungsional individu, yaitu psikologis

dan sosial yang mengharuskan mahasiswa untuk menyesuaikan diri. Salah satu penyesuaian diri dalam fase ini dan sering dialami oleh mahasiswa yaitu penyesuaian diri vokasional, yaitu penyesuaian dengan bidang pendidikan, seperti penyesuaian pada tugas di masa pendidikan ners (Kusumawardhani, 2020).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian distribusi jenis kelamin responden di Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 67 responden (87,0%) dan laki-laki sebanyak 10 responden (13,0%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Susilo (2019) yang menunjukkan karakteristik responden yang mengalami kecemasan berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 87 orang (73,6%).

Dalam penelitian ini responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 34 responden (44,1%). Hasil penelitian Sulastien (2021) Penelitian ini menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaan otak dan hormon pada wanita yang terkait dengan proses reproduksi pada wanita, seperti menstruasi, kehamilan, serta menopause. Karena hal tersebut, wanita rentan mengalami kecemasan ketimbang pria. Saat hamil akan terjadi peningkatan hormon estrogen dan progesteron, sehingga meningkatkan risiko gangguan otak. Di samping hal biologis, perempuan dan laki-laki mengalami perbedaan dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Menurut peneliti mayoritas responden di Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada Surakarta berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini tingkat kecemasan mahasiswa dalam kategori sedang bisa diakibatkan karena dalam pengambilan sampel kuesioner yang dilakukan kebanyakan perempuan. Perempuan lebih rentan terkena gangguan mental emosional karena disebabkan perubahan hormonal dan perbedaan karakteristik antara laki laki dan perempuan. Selain perubahan hormonal, karakteristik wanita yang lebih mengedepankan emosional dari pada rasional juga berperan. Ketika menghadapi suatu masalah wanita cenderung menggunakan perasaan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian distribusi tingkat kecemasan responden di Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan Universitas Kusuma Husada diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 34 responden (44,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas sedang dengan jumlah responden 71 mahasiswa (57.3%).

Pada penelitian ini responden yang berusia 17-25 tahun memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 44,1%. Penelitian ini sejalan dengan Wijayanti (2020) menunjukkan bahwa umur responden termuda adalah 18 tahun dan umur tertua adalah 25 tahun. Dari hasil estimasi interval disimpulkan bahwa 95% diyakini umur mahasiswa diantara 18 sampai 25 tahun. Rata-rata umur produktif dibawah 25 tahun menjadi usia-usia dimana seseorang menempuh pendidikan strata 1 sehingga pada usia tersebut masih banyak yang menempuh pendidikan. Pada usia muda lebih mudah terkena tekanan (stres) psikologis dan cemas,

karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman.

Pada penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 67 responden (87,0%) memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 29 responden (37,6%). Hasil penelitian Sulastien (2021) Penelitian ini menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaan otak dan hormon pada wanita yang terkait dengan proses reproduksi pada wanita, seperti menstruasi, kehamilan, serta menopause. Karena hal tersebut, wanita rentan mengalami kecemasan ketimbang pria. Saat hamil akan terjadi peningkatan hormon estrogen dan progesteron, sehingga meningkatkan risiko gangguan otak. Di samping hal biologis, perempuan dan laki-laki mengalami perbedaan dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas sedang dengan jumlah responden 71 mahasiswa (57.3%). Faktor utama yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan adalah lingkungan praktek klinik yang baru bagi mahasiswa. Menurut Nurhidayati (2018) lingkungan klinik rumah sakit merupakan satu-satunya sumber kecemasan terbesar bagi kalangan mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan yang praktik klinik di rumah sakit akan mengalami cemas. Penyebab lain kecemasan adalah kekhawatiran dalam pengalaman klinik siswa tentang kemungkinan membahayakan pasien melalui kurangnya pengetahuan mereka.

Lingkungan rumah sakit seperti ini memberi tekanan yang lebih tinggi kepada para mahasiswa. hal ini sesuai dengan fenomena-fenomena yang banyak ditemukan di masyarakat bahwa persepsi masyarakat yang negatif terhadap Rumah sakit maupun terhadap pasien. Persepsi tersebut yang menyebabkan para mahasiswa menganggap lingkungan di rumah sakit sangat menakutkan, terlebih lagi mahasiswa di tuntut untuk bisa melakukan tindakan secara mandiri. Penelitian Susilo (2019) mengemukakan bahwa Kecemasan yang dialami mahasiswa dipengaruhi oleh perasaan khawatir dan waspada untuk menyelesaikan sebuah tugas serta adanya stressor persepsi tentang kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Rasa takut dan stressor yang ada pada mahasiswa membuat mereka merasa cemas dalam menghadapi sebuah ujian dan pelatihan.

Kematangan kepribadian individu akan mempengaruhi kecemasan mahasiswa yang akan menghadapi ujian. Mahasiswa dikatakan berhasil atau lulus jika nilai yang dicapai sudah melebihi nilai standar kelulusan yang sudah ditentukan. Nilai yang dicapai mahasiswa merupakan salah satu tolak ukur penilaian atas kemampuan. Komunikasi dan keterampilan yang sudah dipelajari (Sari, 2017). Menurut Syarifah (2018) kecemasan akademik adalah hasil proses biokimia dalam tubuh dan otak yang meningkatkan dan membutuhkan perhatian. Perubahan terjadi dalam respon terhadap situasi akademik, seperti menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, diskusi di kelas atau ketika ujian.

Kecemasan menghadapi tes penting adanya selama dalam intensitas yang wajar guna meningkatkan motivasi. Permasalahannya ketika kecemasan yang dialami individu terlalu tinggi dan bersifat negatif maka dapat mengganggu keadaan fisik dan psikologis mereka sehingga ujian tersebut tidak akan dapat terlewati dengan baik (Sari,

2017). Menurut Syarifah (2018) kecemasan menghadapi ujian dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan pikiran menjadi tegang, manifestasi afektif yang tidak terkendali mengakibatkan timbulnya perasaan dan terjadinya hal buruk dan perilaku motorik yang tidak terkendali menyebabkan mahasiswa menjadi gugup dan gemetar saat menghadapi ujian, khususnya ujian uji kompetensi.

Menurut peneliti berdasarkan usia mayoritas berusia 17-25 tahun mengalami kecemasan sedang. Rata-rata umur produktif dibawah 25 tahun menjadi usia-usia dimana seseorang menempuh pendidikan strata 1 sehingga pada usia tersebut masih banyak yang menempuh pendidikan. Pada usia muda lebih mudah terkena tekanan (stres) psikologis dan cemas, karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman. Dalam penelitian ini tingkat kecemasan mahasiswa dalam kategori sedang bisa diakibatkan karena dalam pengambilan sampel kuesioner yang dilakukan kebanyakan perempuan. Perempuan lebih rentan terkena gangguan mental emosional karena disebabkan perubahan hormonal dan perbedaan karakteristik antara laki laki dan perempuan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada mahasiswa ners adalah lingkungan klinik, tugas-tugas mahasiswa dan ujian UKOM.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut karakteristik responden mahasiswa ners di Surakarta sebagian besar pada berusia 18-40 tahun dan berjenis kelamin perempuan, tingkat kecemasan mahasiswa ners di Srakarta sebagian besar termasuk dalam kategori kecemasan sedang.

Saran yang diberikan adalah bagi mahasiswa, berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pengetahuan kepada mahasiswa ners mengenai gambaran tingkat kecemasan mahasiswa ners, bagi peneliti, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku pendidikan serta mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian, bagi institusi pendidik, diharapkan institusi pendidik mampu memberikan jeda antar stase atau libur stase, bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian terkait dengan tingkat kecemasan.

Daftar Pustaka

- Amini, D. 2020. Gambaran Efikasi Diri Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Jember. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Ayuningrum, D. 2020. Gambaran Efikasi Diri Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Jember. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Berbagai Tugas Yang Sering dijumpai Saat Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan di Rumah Sakit. *Media Perawat Indonesia*. 31 Desember 2020.
<https://mediaperawat.id/berbagai-tugas-yang-sering-dijumpai-saat-praktik-klinik-mahasiswa-keperawatan-di-rumah-sakit/>. 15 April 2022.
- Cita, B. 2020. Dampak Pembelajaran Jarak Jauh dan Physical Distancing Pada Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. *Journal Of Borneo Holistic Health* 3(1): 58-68.
- Dewi, R. 2016. Fenomena Mahasiswa Dalam Melanjutkan Program Profesi Ners. *Jurnal Human Care* 1(2): 1-14.
- Dinda, S., dan Rachma, V. 2021. The Level of Anxiety of Students during the Covid-19 Pandemic : Tingkat Kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* 1(1): 1-6.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. 2020. *Profil Kesehatan Kota Surakarta 2020*. Wahyuningsih, S. Surakarta.
- Hartiti, T. 2018. Nilai Profesional Perawat Pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus* 1(1): 231-237.
- Jannati, A. 2021. Gambaran Kecemasan Mahasiswa Dalam Menjalani Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 di Universitas Hasanuddin Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kusumawardhani, O. 2020. Gambaran Faktor Penyebab Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Tugas Akhir di Stikes 'Aisyiyah Surakarta. *University Research Colloquium*. 226-232.
- Nurhidayati, T dan Muhsinatun. 2018. Gambaran Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus* 1(1): 33-41.
- Pratiwi, H. 2021. Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8(1): 29-43.
- Purba, L. 2021. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Terhadap Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sari, R. 2017. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswi Keperawatan dan Mahasiswi Kesehatan Masyarakat Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) di Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Sulastien, H. 2021. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Keperawatan* 13(4): 887-892.
- Sumoked, A., dan Wowiling, F. 2019. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Semester III Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Yang Akan Mengikuti Praktek Klinik

- Keperawatan. *e-journal Keperawatan (e-Kp)* 7 (1): 1-7.
- Susilo, A. 2019. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Stikes Kusuma Husada Surakarta Saat Menghadapi Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life & Support (BTLs). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Syarifah, S. 2018. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Utami, I. 2020. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa DIII Keperawatan Dalam Menghadapi UjiKom di Universitas Bhakti Kencana Bandung. *Tesis*. Universitas Bhakti Kencana.
- Walean, C. 2021. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik* 13(2): 132-143.
- Widayanto, A. 2012. Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa Aktifis Organisasi Intrakampu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.